

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran *lahw al-hadits* dikalangan *mufassir* dipahami secara umum dan spesifik bahkan cenderung tekstual. Sementara para ulama tafsir Indonesia menafsirkan *lahw al-hadits* secara kontekstual. Adapun kontekstual yang dimaksud dalam hal ini yaitu, *lahw al-hadits* ditafsirkan para ulama tafsir Indonesia dengan melihat pada konteks politik, sosial dan budaya masyarakat Indonesia pada saat tafsir itu ditulis. Inilah yang dikatakan oleh Necmettin Gokkir bahwa seorang *mufassir* di era kontemporer ketika hendak menafsirkan ayat al-Qur'an maka pembacaannya dalam *frame* kebutuhan di era kontemporer yang sesuai dengan konteks kekinian (Necmettin Gokkir, 2007).

Perbedaan dalam memahami *lahw al-hadits* ini dipengaruhi oleh sosio-historis para *mufassir* yang berimplikasi pada penafsirannya. Selain itu, sebuah penafsiran kitab suci (al-Qur'an) sulit dilepaskan dari pengaruh ideologi dan dinamika sang penafsir. Bila ditarik dalam konteks sejarah, perbedaan penafsiran dapat terlihat ketika pada masa *tabi'in* dilakukanlah ekspansi keberbagai wilayah untuk menyebarkan syiar Islam. Perluasan wilayah tersebut berimplikasi terhadap tradisi penafsiran al-Qur'an, mengakibatkan munculnya berbagai madzhab tafsir diberbagai Negara. Seperti *tabi'in* Madinah, *tabi'in* Makkah dan *tabi'in* Iraq, masing-masing dipelopori oleh tokoh-tokoh besar.

Tabi'in Madinah dipelopori Ubay bin Ka'ab mereka sudah mulai menuliskan naskah tafsir dan *ta'wil* telah digunakan oleh mereka. *Tabi'in* Makkah dipelopori oleh Abdullah bin Abbas, sudah mulai menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu*. *Tabi'in* di Iraq di pelopori oleh Abdullah bin Mas'ud yang sangat kental dengan penafsiran *bil ra'yi* (Muhammad Husein Al-Zahabi, 1982, hlm. 115–118). Maka tidaklah mengherankan bila terjadi banyak perbedaan penafsiran al-Qur'an.

Kembali pada istilah *lahw al-hadits*, yang merupakan penggalan dari firman Allah SWT dalam QS. Luqman (31): 6, sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Artinya:

“Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” (Departemen Agama RI, 2019, hlm. 592).

Lahw al-hadits dalam ayat di atas dipahami secara berbeda oleh para mufassir. Para ulama tafsir klasik seperti ath-Thabari menafsirkan *lahw al-hadits* secara umum. Sebagai mana dalam *master piece*-nya *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. *Lahw al-hadits* ditafsirkan sebagai perkataan yang melalaikan dari jalan Allah SWT, yang dilarang Allah dan rasul-Nya untuk didengarkan, sebab Allah menyebutkan secara umum, Allah tidak mengkhususkan makna tertentu, maka makna ayat ini bersifat umum, hingga ada dalil yang mengkhususkannya. Ath-Thabari menafsirkan *lahw al-hadits* dengan kembali kepada keumuman redaksinya, meskipun ketika itu perbedaan penafsiran *lahw al-hadits* sudah ada jauh sebelumnya (Ibnu Jarir At-Thabari, 2008, hlm. 734).

Antitesis dari penafsiran ath-Thabari yang menafsirkan *lahw al-hadits* secara umum. Ulama tafsir periode pertengahan seperti al-Qhurthubi dalam *magnum opus*-nya *Tafsi Jami' li Ahkam al-Qur'an* menafsirkan *lahw al-hadits* spesifik sebagai nyanyian, hal ini disandarkan pada penafsiran Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwasannya *lahw al-hadits* dalam QS. Luqman (31): 6 bermakna sebagai nyanyian (Al-Qurthubi, 2015, hlm. 126). Oleh karena itu penafsiran *lahw al-hadits* yang dilakukan oleh para mufassir akan ter kategorisasikan kedalam 2 kelompok yaitu yang menafsirkannya secara umum dan yang menafsirkannya secara khusus.

Penafsiran *lahw al-hadits* yang dilakukan pada periode klasik seperti yang dilakukan oleh ath-Thabari dan periode pertengahan seperti yang dilakukan oleh al-Qhurthubi di atas masih cenderung pada aspek tekstualitas al-Qur'an, terkhususnya lagi pada periode-periode klasik. Penafsiran *lahw al-hadits* belum menyentuh pada kontekstualitas dan aktualisasi makna al-Qur'an dalam

transformasi kehidupan masyarakat. Sehingga penafsirannya masih terbatas pada teks al-Qur'an itu sendiri. Dan belum mampu menyentuh sisi hubungan manusia dengan al-Qur'an di masyarakat secara umum.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim, bahwa nalar tafsir selama ini bergerak menurut tiga arah epistemologis. Masa awal adalah nalar mitis. Dimulai pada masa sahabat dan generasi setelahnya, dengan ciri dasar penafsiran mengikuti riwayat-riwayat, sabda dan perilaku nabi Muhammad. Masa berikutnya menggunakan nalar ideologis. Dirintis seiring persentuhan imperium Islam dengan kekuasaan global, sehingga epistemologi penafsiran banyak menggunakan ijtihad akal. Terakhir, masa kontemporer, memakai nalar kritis. Dilahirkan sebagai respon atas produksi tafsir yang kadaluarsa sehingga tidak peka terhadap perkembangan realitas (Abdul Mustaqim, 2010, hlm. 33–34). Oleh karena itu seyogyanya penafsiran terhadap *lahw al-hadits* juga memperhatikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Atas dasar itulah penelitian ini mencoba mengangkat para *mufassir* Indonesia, khususnya para *mufassir* yang muncul pada Abad ke-20.

Lahw al-hadits bila ditarik dalam konteks penafsiran ulama tafsir Indonesia tentunya akan mengalami peluasan makna yang signifikan, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik penafsiran dengan ulama tafsir yang lainnya. Sebagaimana dalam Disertasi yang ditulis oleh Asep Abdul Muhyi yang mengatakan, bahwa karya tafsir di Indonesia memiliki perbedaan karakteristik penafsiran dibandingkan dengan para ulama tafsir di Hijaz (Haramayn), dan Mesir (Asep Abdul Muhyi, 2023, hlm. 6). Perbedaan ini akan memberikan warna penafsiran yang lebih luas dan menarik terhadap *lahw al-hadits* dan tentunya lebih sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Adapun tafsir Indonesia yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Qurasih Shihab. Ketiga *mufassir* ini berada pada satu periode yang sama, yaitu pada abad ke-20. Sehingga akan terlihat bagaimana penafsiran *lahw al-hadits* mengalami dinamika penafsirannya. Alasan mengapa ketiga *mufassir* ini yang dipilih dalam penelitian ini, sebagai

berikut: *Pertama*, periode Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab merupakan periode keemasan kajian tafsir di Indonesia. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Howard M. Federspiel, dalam penelitiannya yang berjudul “*Popular Indonesian Literature of The Qur’an*”. Federspiel berpendapat bahwa abad ke-20 merupakan abad awal kemajuan Islam di Indonesia, khususnya awal pembaharuan tafsir Qur’an di Indonesia (Howard M. Federspiel, 1994, hlm. 23). Maka ketiga ulama tafsir ini cukup merepresentasikan *mufassir* abad ke-20 di Indonesia.

Kedua, aspek bahasa yang digunakan dalam penulisan tafsir. Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab menggunakan bahasa Indonesia dalam tafsirnya. Penggunaan bahasa Indonesia ini memberikan dampak meluasnya pembaca tafsir mereka, bahkan sampai ke negara tetangga, seperti yang memiliki rumpun bahasa yang sama dengan Indonesia yaitu bahasa Melayu. Misalnya tafsir Al-Azhar pada tahun 1981 telah terbit Malaysia, kemudian terbitan ini menyebar di Singapura, Brunei Darusalam dan Muangthai (H.M Jamil, 2016, hlm. 133). Meluasnya pembaca ketiga tafsir ini tentunya memberikan kesempatan pada penelitian ini untuk memberikan alternatif baru bagi pembaca tafsir An-Nur, Al-Azhar dan Al-Misbah dengan pembacaan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Ketiga, letak geografis yang berbeda. Perbedaan letak geografis ketiga *mufassir* ini seperti Hasbi Ash-Shiddieqy dari Aceh, Buya Hamka dari Sumatra Barat dan Quraish Shihab dari Sulawesi Selatan menjadi salah satu alasan digunakannya ketiga *mufassir* dalam penelitian ini. Dengan latar belakang sosial budaya yang beragam inilah akan memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya. Hal ini memungkinkan teori hermeneutika-nya Gadamer dapat bekerja secara maksimal untuk mencoba membedah relasi antara penafsiran dan latar belakang sang *mufassir*.

Selain itu, sebuah produk penafsiran tidak lahir dari ruang hampa, melainkan lahir dalam lingkup realitas yang sangat kompleks. Begitu pun dengan para *mufassir* Indonesia, penafsiran mereka tidak akan pernah lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi produk penafsiran mereka. Misalnya Buya

Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor kolonialisme, afiliasi politik, dan sikap kritisnya terhadap pemerintahan (Syafiuddin Al Ayubi, 2020, hlm. 213). Warna penafsiran seperti ini tidak akan ditemukan pada kitab tafsir lainnya. Maka inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini, bagaimana penafsiran *lahw al-hadits* dalam kajian tafsir Nusantara.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi sebuah penafsiran, yang dengannya seorang *mufassir* memahami teks, Hans Georg Gadamer, filosof terkemuka asal Jerman, telah menjabarkannya dengan sangat baik. Bagi Gadamer, setidaknya ada beberapa faktor yang erat kaitannya dengan aktivitas memahami sebuah teks. Di antaranya adalah *historical effected*, *pre-understanding*, *fusion of horizon* dan *application*. Gadamer menjelaskan bahwa produk penafsiran sangat dipengaruhi oleh konteks hermeneutika yang meliputi seorang *mufassir* (*reader*). Konteks hermeneutika yang dimaksud meliputi tradisi, kultur, pengalaman hidup, politik dan lain-lain. Selain itu, dalam aktivitas memberi interpretasi atas sebuah teks, seorang *mufassir* juga tidak terlepas dari dua horizon, yakni horizon cakrawala dan horizon pemahaman (Sahiron Syamsuddin, 2009, hlm. 45–49). Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa produk tafsir *lahw al-hadits* oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab juga tidak terlepas dari pengaruh yang dijelaskan Gadamer. Berpijak pada gagasan Gadamer, penelusuran terhadap keterpengaruhan penafsiran yang mempengaruhi pemahaman *lahw al-hadits* menarik untuk diperbincangkan. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba melacak situasi hermeneutika yang mengitari Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab ketika menafsirkan *lahw al-hadits*.

Penelitian tentang hermeneutika Hans Georg Gadamer cukup banyak dilakukan, baik kajian yang sifatnya konseptual ataupun sebagai pembacaan terhadap objek material tertentu, seperti yang dilakukan (Mohammad Kahiril Anwar, 2017); dan (Achmad Fajar Isnaini, 2023). Penelitian tentang kajian Tafsir Indonesia ini telah ada yang melakukan sebelumnya seperti, Howard M. Federspiel (1994); D.A Rinkes (1909); Karel Steenbrink (1995); Khadher

Ahmad & Khairuddin Mawardi (2014); Zainul Milal Bizawie (2015) Fitra & Wendry, (2024). Penelitian tentang *lahwun* dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan seperti Kholbi Hidayat (2021). Begitupun dengan penelitian yang meneliti tentang nyanyian dan musik dalam Islam juga telah banyak dilakukan seperti Sholeh Fikri (2014); Amir Mahmud (2017); Fahrul Husni (2019), tetapi tidak banyak yang mengkhususkan penelitiannya pada *lahw al-hadits* dalam Q.S. Luqman (31): 6. Di antara para peneliti yang penelitiannya tentang *lahw al-hadits* dalam surah Luqman ayat 6 adalah Dede Sulaiman (2017). Dari penelitian di atas belum ada yang mengkaji *lahw al-hadits* dalam kajian Tafsir Nusantara. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ulama Nusantara tentang *lahw al-hadits* dengan pembacaan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Dengan demikian, secara singkat, penelitian ini akan menyajikan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang *lahw al-hadits* yang termaktub pada QS. Luqman (31): 6 dengan pembacaan hermeneutika yang digagas oleh Hans Georg Gadamer. Teori hermeneutika Gadamer dipilih karena dipandang mampu untuk membongkar faktor yang mempengaruhi produk tafsir *lahw al-hadits*. Maka ini perlu pendalaman lebih lanjut untuk melihat bagaimana *setting* historis-biografis Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab? Apa penafsiran mereka terhadap *lahw al-hadits*? Serta apa yang mempengaruhi penafsiran mereka dengan pembacaan hermeneutika Hans Georg Gadamer? Ini merupakan masalah yang mesti diekplorasi lebih lanjut melalui proses penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana interpretasi ulama tafsir Indonesia terhadap *lahw al-hadits* dengan pembacaan hermeneutika Hans Georg Gadamer?

C. Pertanyaan Penelitian

Agar tesis ini terarah dan fokus maka peneliti akan membatasi kitab tafsir Indonesia yang akan menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddeqi, tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab. Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *setting* historis-biografis Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab serta potret kitab tafsir An-Nur, Al-Azhar dan Al-Misbah?
2. Bagaimana penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap *lahw al-hadits* dalam QS. Luqman (31): 6?
3. Bagaimana analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer menjelaskan *historical effected, pre-understanding, fusion of horizon* dan *application* atas penafsiran *lahw al-hadits* dalam tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *setting* historis-biografis Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab serta potret kitab tafsir An-Nur, Al-Azhar dan Al-Misbah.
2. Mendeskripsikan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang *lahw al-hadits* dalam QS. Luqman (31): 6.
3. Menganalisa secara tajam segala aspek yang berhubungan dengan Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang *lahw al-hadits* dari perspektif hermeneutika Hans Georg Gadamer meliputi *historical effected, pre-understanding, fusion of horizon* dan *application* sehingga dapat diungkap fakta-fakta tentang Hasbi Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan Quraish Shihab yang mempengaruhi penafsiran mereka.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara akademik, selain untuk memenuhi persyaratan akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian studi Islam, khususnya dalam khazanah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sehingga dapat dijadikan rujukan bagi akademisi, peneliti dan peminat kajian al-Qur'an tentang *lahw al-hadits* dalam khazanah tafsir al-Qur'an, terkhususnya dalam kajian tafsir di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menumbuhkan semangat integrasi keilmuan bagi para peneliti kajian al-Qur'an dan tafsir sehingga kajian al-Qur'an dan tafsir terus mengalami perkembangan dengan tetap mempertahankan '*Ulumul Qur'an*', khususnya integrasi hermeneutika ke dalam kajian al-Qur'an dan tafsir. Sehingga akan lahir pendekatan-pendekatan baru dalam penelitian al-Qur'an dan tafsir, dengan mengelaborasi konsep-konsep '*Ulumul Qur'an*' dan hermeneutika.
2. Secara sosial dan kekinian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih rinci tentang penafsiran atas *lahw al-hadits* yang dinarasikan al-Qur'an dalam QS. Luqman (31): 6. Sebab *lahw al-hadits* bila ditarik dari era klasik maka ada perbedaan penafsiran. Adapun dalam kajian tafsir di Indonesia *lahw al-hadits* diinterpretasikan sesuai dengan sosial-politik yang berkembang di Indonesia pada saat itu. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap *open minded* kepada pembaca dengan adanya perbedaan tafsir sehingga lebih toleran dan mampu membedakan antara sakralitas al-Qur'an dan tafsir sebagai produk pemikiran tokoh.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini dan menjawab beberapa rumusan masalah, penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab yang saling ber-munasabah antara satu dengan yang lainnya.

BAB I. Pendahuluan, bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Kemudian menjelaskan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan teori dan literatur review. Pada bagian ini terdapat empat bagian pokok. *Pertama*, menjelaskan tentang konsepsi tafsir Indonesia, terdiri dari istilah tafsir Indonesia, embrio awal kajian tafsir di Indonesia, kajian tafsir di Indonesia abad 19 dan kajian tafsir di Indonesia abad 20. *Kedua*, akan menjelaskan tentang diskursus hermeneutika dalam kajian al-Qur'an, meliputi pengertian hermeneutika dan kontroversi tentang penggunaan hermeneutika. Kemudian menjelaskan tentang hermeneutika Hans Georg Gadamer (*Affective History*), terdiri dari biografi Hans Georg Gadamer, teori hermeneutika Hans Georg Gadamer dan argumentasi visibilitas hermeneutika Hans Georg Gadamer untuk diintegrasikan ke dalam ilmu tafsir. Serta menjelaskan horizon yang mempengaruhi penafsiran, terdiri dari validitas penafsiran al-Qur'an, ideologi dalam penafsiran, pengaruh sosial-politik pada penafsiran dan tafsir sebagai legitimasi atas kritik politik. *Ketiga*, menjelaskan tentang *lahw al-hadits* dalam al-Qur'an, terdiri dari pengertian *lahw al-hadits* dan *lahw al-hadits* dalam wacana tafsir. *Keempat*, menjelaskan tentang *literatur review* untuk melihat penelitian yang telah ada agar menemukan *research gap* sehingga menemukan hal yang baru dari penelitian (*novelty*).

BAB III. Metode penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Pembahasan, pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang menjelaskan tiga pertanyaan penelitian yaitu mendeskripsikan *setting* historis-biografis dan potret kitab tafsir An-Nur, Al-Azhar dan Al-Misbah. Kemudian menjelaskan penafsiran *lahw al-hadits* menurut Hasbi Ash Shiddieqy, Buya Hamka, dan Quraish Shihab. Dan terakhir melakukan pembacaan atas penafsiran *lahw al-hadits* dengan hermeneutika Hans Georg Gadamer terdiri dari sejarah pengaruh, pra-pemahaman, asimilasi horizon dan aplikasi.

BAB V. Penutup, terdiri dari kesimpulan yang akan menyimpulkan pokok-pokok penelitian sekaligus menjawab masalah penelitian pada bab pertama. Pada bagian ini juga menjelaskan saran-saran.

